
Analisis Q.S Al-Isra Ayat 23-24 Perspektif Tafsir Jalalain, Al-Qurtubi dan Al-Misbah Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Mora Daulay[✉], Aziz Nurrahman, Adam Muhammad Juni, Ahmad Faruq Notonagoro, Marwansyah, Nurjamila, Firda Megasari

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to develop morality, morals and personality development for all students and make it a medium in the application in everyday life. The development of personality is to facilitate students in learning about the procedures for filial piety to parents and achieving the pleasure of Allah SWT. This research is a type of development research by referring to the postulates of Islamic law with the aim of making humans who are morally good based on the interpretations of scholars confident and responsible. Namely, what is written in several famous interpretations of tafsir among them tafsir jalalain, tafsir qurtubi, tafsir misbah. Personal guidance material, learning media experts and supervising teachers, 2nd semester students of Islamic sharia economic law STAI Ibnu Sina Batam and also guided by teachers inside and outside the school, who are experts in the field of religious science based on events that occur in the field or in the middle of society. Thus students can improve the quality of their filial piety to both parents and ultimately get a position on the side of Allah as a pious child who is devoted to both parents and gets the pleasure of Allah SWT. Thus there will be no children who have no manners and manners towards parents or disobedience.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 20-12-2024

Accepted: 25-01-2025

KEYWORDS

Tafsir Jalalain, Al-Qurtubi, Al-Misbah, Parents

KONTAK: [✉] daulaymora5@gmail.com

© 2025 Penulis. Diterbitkan oleh Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, ID

Ini adalah artikel Akses Terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), yang mengizinkan penggunaan kembali, distribusi, dan reproduksi non-komersial dalam media apa pun, asalkan karya aslinya dikutip dengan benar, dan tidak diubah, diubah, atau dibangun dengan cara apa pun.

Pendahuluan

Islam mengajarkan kita untuk berbakti terhadap orang tua, karena dengan perantara orang tua kita dapat merasakan hidup yang sekarang ini. Selain itu mengingat betapa mulianya, betapa kerasnya dan betapa banyaknya. Jasanya untuk memelihara dan mendidik kita dengan semua kasih sayang yang mereka miliki, bahkan marah mereka pun merupakan suatu bentuk sayang yang teramat terhadap kita. sehingga dapat tumbuh besarlah kita seperti sekarang ini. Semua karena kasih sayang yang mereka limpahkan untuk kita.

Mereka melakukan semuanya tanpa mengharap balasan dari kita, mereka melakukannya semata-mata untuk membuat kita menjadi yang terbaik. Perhatian mereka terhadap kita tidak akan pernah luntur, meskipun nanti kita sudah bisa hidup mandiri. Bahkan dalam hadits ditegaskan bahwa keridhoan Allah tergantung pada keridhoan orang tuanya.

Maka disini pemakalah akan memaparkan tentang etika kita terhadap orang tua, mengapa kita harus berbakti kepada mereka dan akibat apa yang akan kita peroleh ketika durhaka kepada mereka. Dan makalah ini disertai dengan dalil-dalil yang mendukung paparan diatas.

Metode

Penelitian ini menggunakan analisis dan pengukuran data dengan pendekatan kualitatif. Tingkat penjelasannya bersifat deskriptif dan melibatkan penelitian lapangan. Ditinjau dari jenis dan strategi penemuannya, penelitian ini tergolong studi kasus. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan dan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang jenuh dan akurat. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terencana dan terstruktur, dan termasuk observasi partisipan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan berinteraksi dengan beberapa informan dalam situasi dan fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memasuki aspek subjektif dari perilaku orang untuk lebih memahami cara-cara dan makna yang dibangun di sekitar peristiwa.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Asbabul Nuzul

Surat Al isra ayat 23 secara umum menjelaskan tentang kewajiban menyembah kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tua dengan tidak mengatakan hal-hal yang membuat orang tua sakit hati. Surat Al Isra tergolong surah Makkiyah dan berada di urutan ke-17 dalam urutan surat-surat Alquran dan terdiri dari 111 ayat.

Surat Al Isra ayat 23 adalah sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ
وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya

perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". Ayat tersebut menjadi dalil kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dan larangan untuk berkata kasar kepada orang tua.

Sementara Asbabun Nuzul turunnya surat al-isra ayat 23 dijelaskan dalam kitab tafsir Al Qurtubi sebagai berikut:

قوله تعالى: "وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا" نزلت في سعد بن أبي وقاص فإنه أسلم فألقت أمه نفسها في الرَّمضاء متجرّدة فذكر ذلك لسعد فقال: لَتَمُتَ، فنزلت الآية

Artinya: "Firman Allah 'wakhfidh lahumaa janaahad dzulli minarrohmati waqur robbir hamhumaa kamaanrobbayaani shoghiro' turun kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, sebab Dia masuk islam lalu ibunya sendirian berada di tempat yang terik. Maka disampaikan hal itu kepada Sa'ad. Lalu Sa'ad berkata: 'Sungguh ia akan mati'. Maka turunlah ayat tersebut".

Permasalahan yang dialami oleh sahabat Sa'ad bin Abi Waqqash adalah ia hidup di tengah keluarga yang tidak memeluk agama Islam. Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash memeluk Islam, ibunya yang bernama Hamnah binti Sufyan, berkata kepada Sa'ad, "Tinggalkanlah agamamu atau saya tidak akan mau makan dan minum sampai mati." Ketika mendengar itu maka Sa'ad berkata, "Meskipun engkau keluar sendirian, saya tidak akan meninggalkan agamaku."

Dari kejadian itulah akhirnya turun surat Al Isra ayat ke 23 sampai 24. Namun Allah juga mewanti-wanti agar tidak taat apabila diperintah untuk meninggalkan agamanya.

Ada setumpuk bukti, bahwa berbakti kepada kedua orang tua dalam wacana Islam adalah persoalan utama, dalam jejeran hukum-hukum yang terkait dengan berbuat baik terhadap sesama manusia. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sudah cukup menegaskan wacana berbakti itu, dalam banyak firman-Nya, demikian juga Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dalam banyak sabdanya, dengan memberikan bingkai-bingkai khusus, agar dapat diperhatikan secara lebih saksama.

Perlu ditegaskan, bahwa *birrul waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua), lebih dari sekadar berbuat ihsan (baik) kepada keduanya. Namun *birrul walidain* memiliki nilai-nilai tambah yang semakin melejitkan makna kebaikan tersebut, sehingga menjadi sebuah bakti. Dan sekali lagi, bakti itu sendiripun bukanlah balasan yang setara untuk dapat mengimbangi kebaikan orang tua. Namun setidaknya, sudah dapat menggolongkan pelakunya sebagai orang yang bersyukur.

- Ditinjau secara bahasa:

Abu Faaris berkata: "Huruf baa" dan raa" yang ditasydidkan, memiliki empat arti dasar: Kejujuran, ungkapan suara, lawan dari kata bahr dan jenis tanaman (gandum)". Adapun kejujuran, diambil dari perkataan mereka: Fulan telah berlaku jujur. Ia telah jujur dalam sumpahnya, yaitu melakukannya dan menunaikannya dengan kejujuran. Adapun ungkapan suara, orang – orang arab mengatakan: Tidak bisa dibedakan antara hirr dan birr. Hirr adalah suara untuk memanggil kambing dan birr adalah suara ketika mengiringnya.

- Ditinjau secara syar'i:

Yaitu berbuat baik kepada orang tua, menunjukkan kasih sayang dan kelemahan lembut terhadap keduanya, memperhatikan keadaan mereka berdua dan tidak

melakukan perbuatan buruk terhadap keduanya. Memulai teman – teman keduanya sesudah keduanya wafat.

Dikutip dari buku Kajian Akhlak karya Khoirun Nasik dkk, berbakti kepada orang tua adalah perintah penting dalam ajaran Islam. Taat dan berbakti kepada kedua orang tua adalah perbuatan baik dan terpuji yang sudah disyariatkan pada Al-Qur'an, terutama kepada orang tua yang masih hidup.

Berikut adalah cara-cara berbakti kepada kedua orang tua:

1. Menaati perintah mereka: Selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah SWT, kita wajib menaati mereka dalam hal yang baik.
2. Mengikuti kemauan mereka: Selama tidak bermaksiat, mengikuti kemauan orang tua adalah bentuk penghormatan.
3. Berinfak kepada mereka: Membantu secara finansial ketika mereka membutuhkan.
4. Tidak menghina: Menjaga kehormatan orang tua dalam segala situasi.
5. Meminta izin dan restu: Sebelum melakukan sesuatu, penting untuk meminta izin dan restu mereka.
6. Berkata lembut: Berbicara dengan sopan dan penuh hormat kepada mereka selalu menjadi anjuran utama.

Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Menurut Imam Thabari, dalam kitab Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, surat Al-Isra ayat 23 ini berisi tentang perintah Allah agar manusia hanya menyembah dan tidak menyekutukan Allah. Ayat tersebut berbunyi: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia”, yang diartikan sebagai ketetapan Allah yang menegaskan pentingnya tauhid, yaitu menyembah Allah semata. Lebih jauh lagi, Imam Thabari juga mengutip kata-kata hikmah dari ulama yang menyatakan bahwa ridha Allah sangat bergantung pada keridhaan orang tua. Dikatakan, “siapa yang membuat orang tuanya ridha, maka ia telah membuat Tuhannya ridha. Pun sebaliknya, siapa yang membuat orang tuanya murka, maka ia telah membuat Tuhannya murka”. Ini menunjukkan betapa besar kedudukan orang tua dalam Islam. Berbakti kepada mereka adalah salah satu cara paling mulia untuk mendapatkan keridhaan Allah. Untuk itu, bahwa kepatuhan kepada Allah dan berbakti kepada orang tua adalah dua hal yang sangat erat kaitannya.

(وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ): أَيُّ أَمْرٍ رَبِّكَ فِي أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ، فَهَذَا قَضَاءُ اللَّهِ الْعَاجِلُ، وَكَانَ يُقَالُ فِي بَعْضِ الْحِكْمَةِ: مَنْ أَرْضَىٰ وَالِدَيْهِ: أَرْضَ خَالِقِهِ، وَمَنْ أَسْخَطَ وَالِدَيْهِ، فَقَدْ أَسْخَطَ رَبَّهُ

Artinya: “(Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia)” Artinya, Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu hanya menyembah-Nya. Inilah ketetapan Allah yang segera. Dikatakan dalam beberapa kata-kata hikmah: “Barang siapa yang membuat orang tuanya ridha, maka ia telah membuat Tuhannya ridha. Dan barang siapa yang membuat orang tuanya marah, maka ia telah membuat Tuhannya murka.”

1.2 Contoh Berbakti Pada Orang Tua

1. Taat dan Patuh pada Perintah Orang Tua

Taat dan patuh dalam nasihat dan perintahnya, tentunya perintah itu merupakan perintah yang mengandung kebaikan atau kemanfaatan. Jadi seorang anak harus mengikuti nasihat dan patuh dengan perintah orang tuanya. Namun lain halnya ketika anak tersebut diperintah untuk berbuat ingkar kepada Allah, maka kita harus

menolaknyanya, cara menolaknyapun dengan cara yang halus, agar tidak menyakiti hatinya. Karena telah difirmankan Allah dalam (Al-quran surat Luqman:15)

Artinya: *“dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah mereka di dunia dengan baik”* (QS. Luqman: 15)

2. Berbakti, Bersikap Tawadhu" dan Kasih Sayang Terhadap Orang Tua

Seorang anak harus berbakti dengan orang tuanya, bersikap tawadhu ketika berada dihadapannya, dengan arti anak tersebut harus mendengarkan atau memperhatikan semua perintah dan nasihat yang diberikan orang tuanya dan tidak membangkangnya. Dan harus bersikap kasih sayang terhadap mereka, walaupun sejatinya kasih sayang yang kita berikan tidak sebanding dengan apa yang telah diberikannya kepada anaknya. Perintah tersebut terdapat dalam Al-qur'an surat Al-Isra:23-24.

Artinya:(23) *dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapakmu. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali, mengatakan kepadanya perkataan “ah” (perkataan kasar) dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah keduanya perkataan yang baik.*

(24). *Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah (doakanlah):”wahai Tuhanku, sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu aku kecil”.*

3. Menerima Keadaan Orang Tua apa adanya dan Menjaga Nama Baik Keduanya dan Keluarga

Seorang anak harus bisa menerima keadaan orang tua dengan apa adanya, apabila orang tua tidak memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua maka anak boeh menuntut haknya, namun tidak boleh sampai mencaci, membenci bahkan dendam terhadapnya. Karena hal itu sama saja dengan mengingkari rahmat yang diberikan Allah yaitu rahmat wujud. Adanya kita karena adanya orang tua kita.

Menjaga dan memelihara nama baik keluarga, tidak membiarkan keluarganya jelek dimata tetangganya. Seorang anak hendaknya dapat mengangkat nama orang tuanya, mungkin dengan membuktikan keberhasilannya dalam belajar dan sebagainya. Dan harus menjaganya dan keluarga dari api neraka dengan cara menggalakkan *Amar ma'ruf nahi mungkar* dalam keluarga dan saling nasihat-menasihati dalam kebaikan dan kesabaran dan tidak membiarkan salah satu keluarganya masuk kedalam neraka. Dalam Qur'an surat At-Tahrim:6 Allah berfirman:

Artinya: *“wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.”*

4. Menghormati dan Menyambung Silaturahmi dengan Kerabat atau Teman yang Telah Dijalin Orang Tuanya

Menjalin silaturahmi dengan baik terhadap teman atau kerabat orang tuanya akan membuat mereka mendoakan pada kebaikan, hal itu harus dilakukan baik ketika orang tua masih hidup atau sudah meninggal. Karena ada hadits mengatakan bahwa, barang siapa yang ingin bersilaturahmi terhadap orang tuanya yang sudah wafat maka bersilaturahmiilah pada kerabat dan teman-teman orang tuanya. Dan itu akan menjadikan mereka ingat pada orang tuanya dan akan mendoakannya, maka jadilah tambahan amal untuk orang tuanya.

1.3 Balasan Berbakti Kepada Orang Tua

Allah *Subhanahu Wata'ala* menggandengkan" antara perintah untuk beribadah kepada-Nya, dengan perintah berbuat baik kepada orang tua: "Allah *Subhanahu Wata'ala* telah menetapkan agar kalian tidak beribadah melainkan kepada-Nya; dan hendaklah kalian berbakti kepada kedua orang tua." (Al-Israa: 23)

Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan setiap muslim untuk berbuat baik kepada orang tuanya, meskipun mereka kafir "Kalau mereka berupaya mengajakmu berbuat kemusyrikan yang jelas-jelas tidak ada pengetahuanmu tentang hal itu, jangan turuti; namun perlakukanlah keduanya secara baik di dunia ini." (Luqmaan: 15)

Imam Al-Qurthubi menjelaskan, "Ayat di atas menunjukkan diharuskannya memelihara hubungan baik dengan orang tua, meskipun dia kafir. Yakni dengan memberikan apa yang mereka butuhkan. Bila mereka tidak membutuhkan harta, bisa dengan cara mengajak mereka masuk Islam".

1. Berbakti kepada kedua orang tua adalah jihad.

Abdullah bin Amru bin Ash meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki meminta ijin berjihad kepada Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Beliau bertanya, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Lelaki itu menjawab, "Masih." Beliau bersabda, "Kalau begitu, berjihadlah dengan berbuat baik terhadap keduanya." (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim)

2. Taat kepada orang tua adalah salah satu penyebab masuk Surga.

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda, "Sungguh kasihan, sungguh kasihan, sungguh kasihan." Salah seorang sahabat bertanya, "Siapa yang kasihan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang sempat berjumpa dengan orang tuanya, kedua-duanya, atau salah seorang di antara keduanya, saat umur mereka sudah menua, namun tidak bisa membuatnya masuk Surga." (Riwayat Muslim)

Beliau juga pernah bersabda:

"Orang tua adalah „pintu pertengahan" menuju Surga. Bila engkau mau, silakan engkau pelihara. Bila tidak mau, silakan untuk tidak memperdulikannya." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan beliau berkomentar, "Hadits ini shahih." Riwayat ini juga dinyatakan shahih, oleh Al-Albani.) Menurut para ulama, arti „pintu pertengahan", yakni pintu terbaik.

3. Keridhaan Allah *Subhanahu Wata'ala*, berada di balik keridhaan orang tua.

"Keridhaan Allah *Subhanahu Wata'ala* bergantung pada keridhaan kedua orang tua. Kemurkaan Allah *Subhanahu Wata'ala*, bergantung pada kemurkaan kedua orang tua".

4. Berbakti kepada kedua orang tua membantu meraih pengampunan dosa.

Ada seorang lelaki datang menemui Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sambil mengadu, "Wahai Rasulullah! Aku telah melakukan sebuah perbuatan dosa." Beliau bertanya, "Engkau masih mempunyai seorang ibu?" Lelaki itu menjawab, "Tidak." "Bibi?" Tanya Rasulullah lagi. "Masih." Jawabnya. Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda, "Kalau begitu, berbuat baiklah kepadanya, "Dalam pengertian yang „lebih kuat", riwayat ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu, dapat membantu proses taubat dan pengampunan dosa. Mengingat, bakti kepada orang tua adalah amal ibadah yang paling utama.

1.4 Cara Berbakti Kepada Orang Tua

1. Berbicaralah kamu kepada kedua orang tuamu dengan adab dan janganlah mengucapkan “Ah” kepada mereka, jangan hardik mereka, berucaplah kepada mereka dengan ucapan yang mulia.
2. Selalu taati mereka berdua di selalu taati mereka berdua di dalam perkara selain maksiat, dan tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah.
3. Lemah lembutlah kepada kedua orangtuamu, janganlah bermuka masam serta memandang mereka dengan pandangan yang sinis.
4. Kerjakanlah perkara-perkara yang dapat meringankan beban mereka meskipun tanpa diperintah. Seperti melayani mereka, belanja ke warung, dan pekerjaan rumah lainnya, serta bersungguh-sungguhlah dalam menuntut ilmu.
5. Segeralah menemui keduanya jika mereka mengunjungimu, dan ciumlah kepala mereka.
6. Janganlah Anda pergi jika mereka berdua tidak mengizinkan meskipun itu untuk perkara yang penting. Apabila kondisinya darurat maka berikanlah alasan ini kepada mereka dan janganlah putus komunikasi dengan mereka.
7. Jangan Anda utamakan istri dan anakmu di atas mereka. Mintalah keridhaan mereka berdua sebelum melakukan sesuatu karena ridha Allah tergantung ridha orang tua. Begitu juga kemurkaan Allah tergantung kemurkaan mereka berdua.
8. Jangan Anda duduk di tempat yang lebih tinggi dari mereka. Jangan engkau julurkan kakimu di hadapan mereka karena sombong.
9. Jangan Anda menyombongkan kedudukanmu di hadapan bapakmu meskipun engkau seorang pejabat besar. Hati-hati, jangan sampai engkau mengingkari kebaikan-kebaikan mereka berdua atau menyakiti mereka walaupun dengan hanya satu kalimat.
10. Jangan pelit dalam memberikan nafkah kepada kedua orang tua sampai mereka mengeluh. Ini merupakan aib bagimu. Engkau juga akan melihat ini terjadi pada anakmu. Sebagaimana Anda memperlakukan orang tuamu, begitu pula engkau akan diperlakukan sebagai orang tua.
11. Banyaklah berkunjung kepada kedua orang tua, dan persembahkan hadiah bagi mereka. Berterimakasihlah atas perawatan mereka serta atas kesulitan yang mereka hadapi.
12. Orang yang paling berhak untuk dimuliakan adalah ibumu, kemudian bapakmu. Dan ketahuilah bahwa surge itu di telapak kaki ibu.
13. Jauhilah sikap durhaka kepada kedua orang tua serta dari kemurkaan mereka. Anda akan celaka dunia akhirat. Anak-anakmu nanti akan memperlakukanmu sama seperti engkau memperlakukan kedua orang tuamu.
14. Jika Anda meminta sesuatu kepada kedua orang tuamu, mintalah dengan lembut dan berterima kasihlah jika mereka memberikannya. Dan maafkanlah mereka jika mereka tidak memberimu. Janganlah banyak meminta kepada mereka karena hal itu akan memberatkan mereka berdua.
15. Sesungguhnya orang tuamu punya hak atas dirimu. Begitu pula pasanganmu (suami/istri) memiliki hak atas dirimu. Maka penuhilah haknya

- masing masing. Berusahalah untuk menyatukan hak tersebut apabila saling berbenturan. Berikanlah hadiah bagi tiap-tiap pihak secara diam diam.
16. Jika Anda berselisih dengan kedua orang tuamu di dalam masalah pernikahan atau perceraian, maka hendaknya kalian berhukum kepada syari"at karena syari"atlah sebaik-baiknya pertolongan bagi kalian.
 17. Doa kedua orang itu mustajab baik dalam kebaikan maupun doa kejelekan. Maka berhati-hatilah dari doa kejelekan mereka atas diri Anda.
 18. Beradablah yang baik kepada orang-orang. Siapa yang mencela orang lain maka orang tersebut akan kembali mencelanya. Rasulullah shallallahu ,alaihi wasallam bersabda, "Termasuk dosa besar adalah seseorang mencela kedua orang tuanya dengan cara dia mencela bapaknya orang lain, maka orang tersebut balas mencela bapaknya. Dia mencela ibu seseorang, maka orang tersebut balas mencela ibunya." (Muttafaqun,,alaihi).
 19. Kunjungilah mereka disaat mereka hidup dan ziarahilah ketika mereka telah wafat. Bershadaqahlah atas nama mereka dan banyaklah berdoa bagi mereka berdua dengan mengucapkan, "Wahai Rabb-ku ampunilah aku dan kedua orang tuaku, dan rahmatilah mereka berdua sebagaimana mereka telah merawatku ketika kecil".

1.5 Durhaka

1. Ibnul katsir berkata: "Makna asal durhaka ialah: Pembangkangan dan pemutusan hubungan".

Ibnu Faaris dalam Mu"jam Maqaayisil Lughah mengatakan: "Huruf ,ain dan qaaf akar kata yang menunjukkan pembelotan, dan inilah makna yang menjadi dasar bagi seluruh pecahan kata tersebut".

Al-Khalil berkata: "Makna asal kata ,aqq adalah syaqq (pembelotan), inilah makna yang menjadi rujukan bagi kata, uquuq". Al-,Uquuq adalah memutuskan hubungan terhadap kedua orang tua dan terhadap karib kerabat.

2. Ibnu Jauzi berkata: "Durhaka adalah menyelisihi kedua orang tua atas apa yang diperintahkan oleh keduanya dari perkara-perkara yang mubah dan berperilaku yang buruk terhadap keduanya dalam bentuk ucapan maupun perbuatan".
3. Al-Hfizh berkata: "Maksudnya adalah perbuatan yang menyakiti orang tua yang dilakukan oleh anaknya berupa ucapan maupun perbuatan kecuali dalam hal syirik dan maksiat".

Contoh Durhaka Pada Orang Tua

1. Berbicara dengan kata – kata kasar.

Tanda seseorang beradab adalah bertutur kata dengan kata – kata yang halus karena hal itu menunjukkan bahwa orangnya berbudi dan tahu kesopanan dan berjiwa halus. Terhadap orang yang lebih tua, seorang anak harus menunjukkan Dari Ibnu ,Amr, dari Nabi SAW bersabda: "Keridlaan ALLAH ada dalam keridlaan ayah bunda dan kemurkaan-Nya ada dalam kemurkaan mereka" (HR. Thabarani)

Kata – kata kasar dan ucapan yang merendahkan terkadang berupa:

- a. Bersuara tinggi atau keras ketika kita berbicara terhadap orang yang lebih tua
- b. Menyuruh seseorang yang lebih tua dengan kata – kata yang kasar. Menyindir
- c. Mengumpat

- d. Mengata – ngatai seseorang yang lebih tua layaknya mengatai seorang pembantu
 - e. Membentak
2. Membuang muka
Membuang muka ketika berbicara dengan orang lain merupakan perilaku yang merendahkan lawan bicara dan cerminan dari sifat tinggi hati sang pendengar / pembicara yang memalingkan muka.
 3. Duduk mendahului orang tua
Mendahulukan orang tua mengambil tempat duduk adalah hak orang tua yang harus dijunjung tinggi oleh anak dimana pun orang tua dan anak berada.
 4. Menghardik
Menghardik berarti membentak atau melontarkan kata – kata dengan nada suara yang keras. Menghardik dimaksudkan untuk menakut – nakuti atau meluruskan sebuah kesalahan bila yang bersalah lebih muda dalam umur dan statusnya.
 5. Berkacak pinggang di depan orang tua
Orang beradab tinggi selalu bersikap rendah hati terhadap orang lain. Salah satu tanda dari sikap tinggi hati adalah berkacak pinggang di hadapan orang lain karena merasa dirinya lebih hebat daripada orang lain. Berperasaan orang lain lebih rendah derajatnya atau hina daripada dirinya adalah suatu perbuatan yg sangat tercela dan dimurkai oleh ALLAH. Contoh merendahkan derajat orang lain adalah” Saudara ini lulusan SD, apakah mungkin saudara mengerti benar dan salah dari perkara yang ada”.
 6. Membelakangi
Penjelasan sama dengan perilaku “membuaang muka”
 7. Merendahkan
Merendahkan dalam artian memandang orang lain lebih rendah derajatnya / kurang di mata kita. Merendahkan bisa berupa ucapan maupun perbuatan. Contoh kasus anak yang merendahkan orang tua:
“Kalau tidak saya bantu setiap bulan, tentu ibu bapak tidak bisa hidup” Ucapan tersebut jelas – jelas merendahkan martabat orang tua karena memang sudah menjadi tanggung jawab serorang anak untuk membantu kehidupan ibu bapaknya.

Kesimpulan

Seorang anak diharuskan untuk dapat bergaul dengan orang tuanya sebaik mungkin. Itu diwujudkan sebagai ungkapan syukur anak atau terima kasih karena adanya anak tersebut semua melalui perantara orang tua yang mahu mengandung, melahirkan, merawat, mendidik dan memenuhi kebutuhan anaknya. Mereka akan melakukan apapun untuk anaknya, demi keberhasilan anaknya. Mereka mendidik anaknya dengan akhlaq yang baik maka anaknya juga harus berakhlaq baik pada orang tuanya.

Tujuan kita hidup untuk mencari ridho Allah dan salah satu cara mendapatkan ridho-Nya adalah dengan kita mencari ridho dari orang tua kita. Sehingga dapatlah kita hidup dengan kemudahan dan bisa lebih dekat dengan sang *Khaliq*. Janganlah sampai melukai hatinya, buatlah mereka bangga dengan anaknya. Sehingga timbulah kepuasan dalam hatinya, bahwa dia telah berhasil mendidik anaknya.

Referensi

Kitab Al-Jami' li Ahkamil Qur'an atau Tafsir Al-Qurthubi.

Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Menurut Imam Thabari, dalam kitab Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an.

Syarah Riyadhush Shalihin 2, terj: Mu'amal Hamidy dan Imron A Manan.